

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 4 Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Sidikan 60, Umbulharjo, Yogyakarta. Data penelitian diperoleh dari seluruh siswa kelas X Program Keahlian Kuliner SMK Negeri 4 Yogyakarta dengan jumlah sampel 123 siswa. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas, yaitu kemampuan awal (X) dan prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar (Y) sebagai variabel terikat, keduanya dalam hal pengetahuan (kognitif). Data kemampuan awal diperoleh dari instrumen berupa tes, dengan model isian singkat, sedangkan data prestasi belajar diperoleh dari hasil ujian akhir sekolah (UAS) Mata Pelajaran Boga Dasar pada semester 1 tahun ajaran 2018/2019.

Data tersebut diolah untuk dilihat nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang sering muncul (mode), dan standar deviasi (SD) yang dideskripsikan dari data masing-masing variabel yang telah diolah. Selain itu juga disajikan tabel distribusi frekuensi dan diagram batang dari distribusi frekuensi masing-masing variabel untuk memudahkan pembacaan. Berikut adalah rincian hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows 23.00 Version* dan *Microsoft Excel 2013*.

1. Kemampuan Awal Boga Dasar Peserta Didik Kelas X

Data variabel diperoleh dari tes berbentuk isian singkat yang terdiri dari 11 soal (tersebar menjadi 85 anak soal) dengan jumlah responden 123 siswa.

Jawaban benar mendapatkan skor 1 dan untuk jawaban salah mendapatkan skor 0. Hasil skor akhir mendapatkan nilai 85 untuk skor tertinggi ideal dan nilai 0 untuk skor terendah ideal. Pengolahan data variabel kemampuan awal yang dilakukan dengan menggunakan *Ms. Excel* 2013, dapat diketahui bahwa variabel kemampuan awal memiliki Mean (Me) sebesar 63, Median (Md) sebesar 62, Modus (Mo) sebesar 69, Standar Deviasi (SD) sebesar 11,21. Nilai maksimum sebesar 82 dan nilai minimum sebesar 26. Distribusi frekuensi kemampuan awal Boga Dasar disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Awal

No.	Interval	Frekuensi	Presentase
1	22 – 27	2	1,6%
2	28 – 33	1	0,8%
3	34 – 39	3	2,4%
4	40 – 45	16	13%
5	46 – 51	29	23,6%
6	52 – 57	29	23,6%
7	58 – 63	21	17,1%
8	64 – 70	22	17,9%
		123	100%

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat diketahui mayoritas frekuensi variabel kemampuan awal sangat tinggi terletak pada interval 46 – 51 dan 52 – 57 sebanyak masing-masing 29 siswa (23,6%); dan paling sedikit terletak pada interval 28 – 33 sebanyak 1 siswa (0,8%). Untuk kelas interval 22 – 27 sebanyak 2 siswa (1,6%), interval 34 – 39 sebanyak 3 siswa (2,4%), interval 40 – 45 sebanyak 16 siswa (13%), interval 58 – 63 sebanyak 21 siswa (17,1%) dan interval 64 – 70 sebanyak 22 siswa (17,9%).

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan variabel kemampuan awal Boga Dasar untuk mengetahui kecenderungan masing-

masing skor variabel. Kategori kecenderungan variabel dapat diidentifikasi dengan mencari Mean Ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (SDi) dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi} &= 85 \times 1 = 85 \\ \text{Skor Terendah} &= 85 \times 0 = 0 \\ \text{Mean Ideal (Mi)} &= (85+0)/2 = 42,5 \\ \text{Simpangan Baku Ideal (SDi)} &= (85-0)/6 = 14,16 \end{aligned}$$

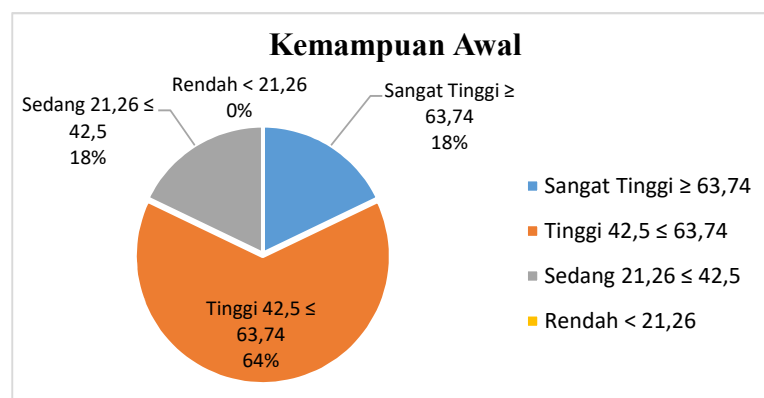
Hasil perhitungan diketahui nilai Mean Ideal sebesar 42,5 dengan skor tertinggi 85 dan skor terendah 0, SD ideal 14,16. Dari hasil penghitungan harga μ_{ideal} dan σ_{ideal} maka kategori kecenderungan variabel kemampuan awal adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Distribusi Kategorisasi Kecenderungan Kemampuan Awal

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	$\geq 63,74$	22	17,9%	Sangat Tinggi
2.	$42,5 \leq 63,74$	79	64,2%	Tinggi
3.	$21,26 \leq 42,5$	22	17,9%	Sedang
4.	$< 21,26$	0	0%	Rendah

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kecenderungan kemampuan awal dapat digambarkan dalam bentuk pie chart yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pie Chart Kategori Kemampuan Awal

Berdasarkan tabel distribusi kecenderungan dan pie chart, diketahui frekuensi variabel kemampuan awal pada kategori sangat tinggi sebanyak 22 siswa (17,9%), kategori tinggi sebanyak 79 siswa (64,2%), pada kategori sedang sebanyak 22 siswa (17,9%) dan pada kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan awal termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 64%.

Kemampuan awal siswa kelas X Program Keahlian Kuliner SMK Negeri 4 Yogyakarta tentang Boga Dasar dapat diidentifikasi dari indikator yang sudah ditentukan sebelumnya yang meliputi: peralatan pengolahan makanan, metode dasar pengolahan, potongan bahan makanan, bumbu dasar dan turunannya untuk masakan Indonesia, serta mise en place.

1) Penerapan Peralatan Pengolahan Makanan

Indikator penerapan peralatan pengolahan terdapat 1 butir soal yang terdiri dari 14 item. Berdasarkan data indikator, diperoleh skor tertinggi 14 dan skor terendah 4. Hasil analisis harga Mean (Me) sebesar 11,6.

Untuk mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa nilai interval kelas = $1 + 3,3 \log 123 = 7,89$ dibulatkan menjadi 8. Rentang kelas dihitung dengan rumus nilai maksimum – nilai minimum sehingga diperoleh data sebesar $14 - 4 = 10$. Sedangkan panjang kelas dihitung dengan rentang kelas/jumlah kelas = $10/8 = 1,25$. Distribusi dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Indikator Peralatan Pengolahan Makanan

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	4,00 – 5,24	2	1,6%
2.	5,25 – 6,49	0	0%
3.	6,50 – 7,74	3	2,4%
4.	7,75 – 8,94	6	4,9%
5.	8,95 – 10,19	9	7,3%
6.	10,20 – 11,44	15	12,2%
7.	11,45 – 12,69	35	28,5%
8.	12,70 – 13,94	53	43,1%

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas frekuensi indikator penerapan peralatan pengolahan makanan terletak pada interval 12,70 – 13,94 sebanyak 53 siswa (43,1%) dan paling sedikit terletak pada interval 6,50 – 7,74% sebanyak 0 siswa (0%). Untuk kategori 4,00 – 5,24 terdapat 2 siswa (1,6%), kategori 6,50 – 7,74 sebanyak 3 siswa (2,4%), kategori 7,75 – 8,94 sebanyak 6 siswa (4,9%), kategori 8,95 – 10,19 sebanyak 9 siswa (7,3%), kategori 10,20 – 11,44 sebanyak 15 siswa (15%) dan kategori 11,45 – 12,69 sebanya 35 siswa (28,5%).

Data hasil penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor. Untuk mengetahui kategori kecenderungan skor indikator Peralatan Pengolahan Makanan dilakukan dengan mencari Mean Ideal (Mi), Simpangan baku ideal (Sdi), skor terendah dan skor tertinggi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 14 \times 1 = 14$$

$$\text{Skor terendah} = 14 \times 0 = 0$$

$$\text{Mean Ideal (Mi)} = (14+0)/2 = 7$$

$$\text{Simpangan baku ideal (SDi)} = (14-0)/6 = 2,3$$

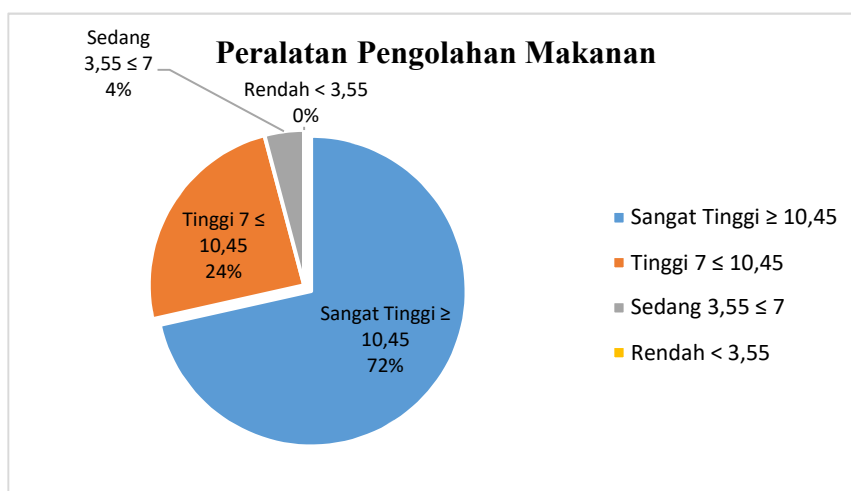
Langkah penghitungan selanjutnya diketahui nilai Mean Ideal sebesar 7 skor tertinggi 14 dan skor terendah 0, Simpangan baku ideal sebesar 2,3. Dari perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Kategorisasi Indikator Penerapan Peralatan Pengolahan Makanan

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	$\geq 10,45$	88	71,5%	Sangat Tinggi
2.	$7 \leq 10,45$	30	24,4%	Tinggi
3.	$3,55 \leq 7$	5	4,1%	Sedang
4	$< 3,55$	0	0%	Rendah

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan dalam bentuk pie chart yang dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pie Chart Kategorisasi Indikator Penerapan Peralatan Pengolahan Makanan

Berdasarkan tabel distribusi dan pie chart, diketahui frekuensi indikator penerapan peralatan pengolahan makanan pada kategori sangat tinggi sebanyak 88 siswa (71,5%), kategori tinggi sebanyak 30 siswa (24,4%), pada kategori sedang sebanyak 5 siswa (4,1%) dan pada kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%). Dari

pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada indikator menerapkan peralatan pengolahan makanan sangat tinggi dikarenakan hasil masuk dalam kategori sangat tinggi dengan 88 siswa (71,5%).

2) Penerapan Metode Dasar Pengolahan Makanan

Pada indikator penerapan metode dasar pengolahan makanan ini terdapat 3 butir soal yang terdiri dari 13 item dengan skor tertinggi ideal 1 dan skor terendah 0. Berdasarkan data yang masuk, diperoleh skor tertinggi 13 dan skor terendah 0. Hasil analisis harga mean (Me) sebesar 9,008.

Untuk mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa nilai interval kelas = $1 + 3,3 \log 123 = 7,89$ dibulatkan menjadi 8. Rentang kelas dihitung dengan rumus nilai maksimum – nilai minimum sehingga diperoleh data sebesar $13 - 0 = 13$. Sedangkan panjang kelas dihitung dengan rentang kelas/jumlah kelas = $13/8 = 1,7$. Distribusi dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Indikator Penerapan Metode Dasar Pengolahan Makanan

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 1,6	3	2,4%
2.	1,7 – 3,3	3	2,4%
3.	3,4 – 5,0	6	4,9%
4.	5,1 – 6,7	7	5,7%
5.	6,8 – 8,4	30	24,4%
6.	8,5 – 10,1	33	26,8%
7	10,2 – 11,8	16	13,1 %
8	11,9 – 13,5	25	20,3%

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Pada data yang disajikan dalam tabel 16, distribusi frekuensi indikator metode dasar pengolahan tertinggi pada interval 8,5 – 10,1 sebanyak 33 siswa

(26,8%) dan frekuensi paling sedikit terdapat pada interval 0 – 1,6 dan 1,7 – 3,3 masing-masing sebanyak 3 siswa (2,4%).

Data hasil penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor. Untuk mengetahui kategori kecenderungan skor indikator metode dasar pengolahan dilakukan dengan mencari Mean Ideal (Mi), Simpangan baku ideal (SDi), skor terendah dan skor tertinggi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 13 \times 1 = 13$$

$$\text{Skor terendah} = 13 \times 0 = 0$$

$$\text{Mean Ideal (Mi)} = (13+0)/2 = 6,5$$

$$\text{Simpangan baku ideal (SDi)} = (13-0)/6 = 1,7$$

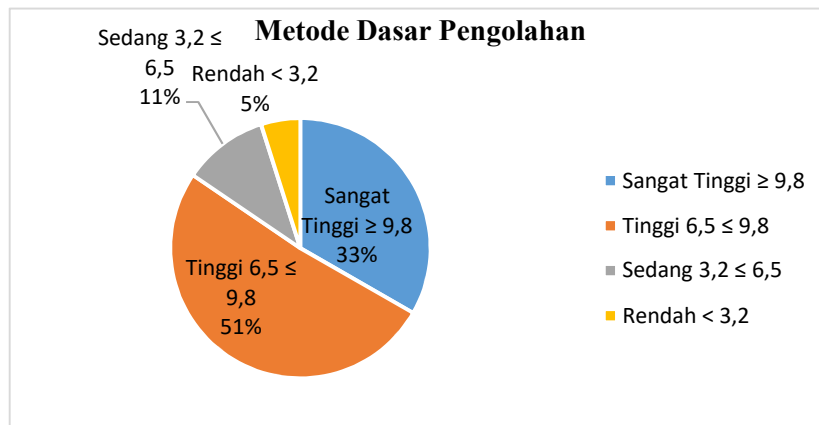
Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai Mean Ideal sebesar 6,5 skor tertinggi 13 dan skor terendah 0, Simpangan baku ideal sebesar 1,7. Dari perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Kategorisasi Indikator Penerapan Metode Dasar Pengolahan

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	$\geq 9,8$	41	33,3%	Sangat Tinggi
2.	$6,5 \leq 9,8$	63	51,2%	Tinggi
3.	$3,2 \leq 6,5$	13	10,6%	Sedang
4.	$< 3,2$	6	4,9%	Rendah

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan dalam bentuk pie chart yang dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pie Chart Distribusi Kategorisasi Metode Dasar Pengolahan

Berdasarkan tabel distribusi dan pie chart, diketahui frekuensi indikator penerapan metode dasar pengolahan makanan dalam kategori sangat tinggi terdapat 41 siswa (33,3%), kategori tinggi sebanyak 63 siswa (51,2%), pada kategori sedang sebanyak 13 siswa (10,6%) dan pada kategori rendah sebanyak 6 siswa (4,9%). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada indikator penerapan metode dasar pengolahan makanan termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut karena skor kecenderungan tertinggi terdapat pada kategori tinggi dengan persentase 51,2% dengan jumlah siswa sebanyak 63.

3) Penerapan Potongan Bahan Makanan

Data indikator penerapan potongan bahan makanan ini terdapat 3 butir soal yang terdiri dari 30 item dengan skor tertinggi ideal 1 dan skor terendah 0. Berdasarkan data yang masuk, diperoleh skor tertinggi 29 dan skor terendah 6. Hasil analisis harga mean (Me) sebesar 21,26.

Untuk mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa nilai interval kelas = $1 + 3,3 \log 123 = 7,89$ dibulatkan menjadi 8. Rentang kelas dihitung dengan rumus nilai maksimum – nilai minimum

sehingga diperoleh data sebesar $29 - 6 = 23$. Sedangkan panjang kelas dihitung dengan rentang kelas/jumlah kelas = $23/8 = 2,9$ yang dibulatkan menjadi 3. Distribusi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Indikator Penerapan Potongan Bahan Makanan

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	6 – 8	3	2,4%
2.	9 – 11	4	3,3%
3.	12 – 14	8	6,5%
4.	15 – 17	13	10,6%
5.	18 – 20	19	15,4%
6.	21 - 23	28	22,8%
7	24 - 26	26	21,1%
8	27 – 29	22	17,9%

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 18, distribusi frekuensi indikator penerapan potongan bahan pengolahan makanan tertinggi pada interval 21 – 23 sebanyak 28 siswa (22,8%) dan frekuensi paling sedikit terdapat pada interval 6 – 8 sebanyak 3 siswa (2,4%).

Data hasil penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor. Untuk mengetahui kategori kecenderungan skor indikator bahan pengolahan makanan dilakukan dengan mencari Mean Ideal (Mi), Simpangan baku ideal (SDi), skor terendah dan skor tertinggi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 30 \times 1 = 30$$

$$\text{Skor terendah} = 30 \times 0 = 0$$

$$\text{Mean Ideal (Mi)} = (30+0)/2 = 15$$

$$\text{Simpangan baku ideal (SDi)} = (30-0)/6 = 5$$

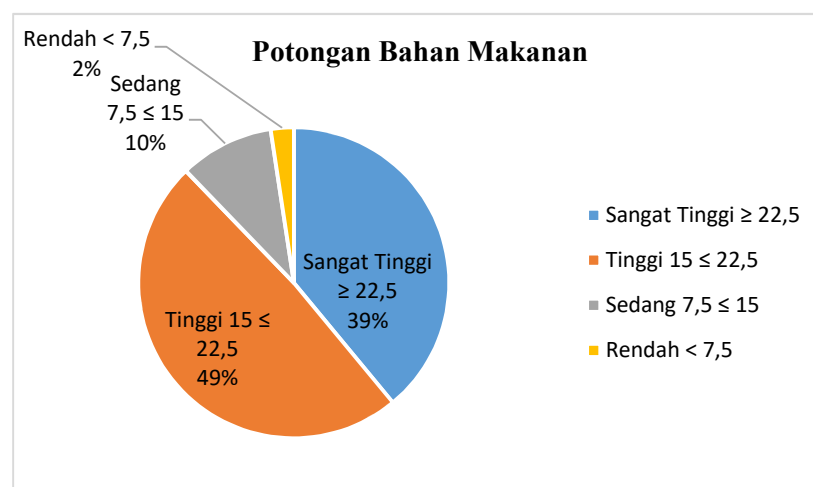
Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai Mean Ideal sebesar 15 skor tertinggi 30 dan skor terendah 0, Simpangan baku ideal sebesar 5. Dari perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Distribusi Kategorisasi Indikator Potongan Bahan Pengolahan Makanan

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	$\geq 22,5$	48	39%	Sangat Tinggi
2.	$15 \leq 22,5$	60	48,8%	Tinggi
3.	$7,5 \leq 15$	12	9,8%	Sedang
4	$< 7,5$	3	2,4%	Rendah

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan dalam bentuk pie chart yang dapat diihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Pie Chart Distribusi Kategorisasi Indikator Bahan Pengolah Makanan

Berdasarkan tabel distribusi dan pie chart, diketahui frekuensi indikator penerapan potongan bahan pengolahan makanan dalam kategori sangat tinggi terdapat 48 siswa (39%), kategori tinggi sebanyak 60 siswa (48,8%), pada kategori sedang sebanyak 12 siswa (9,8%) dan pada kategori rendah sebanyak 3 siswa (2,4%). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada indikator bahan pengolahan makanan termasuk dalam kategori

tinggi. Hal ini karena skor kecenderungan tertinggi terdapat pada kategori tinggi dengan persentase 48,8% dengan jumlah siswa sebanyak 60.

4) Menganalisis Bumbu Dasar dan Turunannya untuk Masakan Indonesia

Data indikator bumbu dasar dan turunannya terdapat 2 butir soal yang terdiri dari 24 item dengan skor tertinggi ideal 1 dan skor terendah 0. Berdasarkan data yang masuk, diperoleh skor tertinggi 18 dan skor terendah 2. Hasil analisis harga mean (Me) sebesar 9,26.

Untuk mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa nilai interval kelas = $1 + 3,3 \log 123 = 7,89$ dibulatkan menjadi 8. Rentang kelas dihitung dengan rumus nilai maksimum – nilai minimum sehingga diperoleh data sebesar $18 - 2 = 16$. Sedangkan panjang kelas dihitung dengan rentang kelas/jumlah kelas = $16/8 = 2$. Distribusi dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Indikator Bumbu Dasar dan Turunannya

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	2 – 3	3	2,4%
2.	4 – 5	6	4,9%
3.	6 – 7	19	15,4%
4.	8 – 9	42	34,1%
5.	10 – 11	28	22,8%
6.	12 – 13	19	15,4%
7.	14 – 15	5	4,2%
8.	16 – 17	1	0,8%

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel, distribusi frekuensi indikator bumbu dasar tertinggi pada interval 8 – 9 sebanyak 42 siswa (34,1%) dan frekuensi paling sedikit terdapat pada interval 16 – 17 sebanyak 1 siswa (0,8%).

Data hasil penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor. Untuk mengetahui kategori kecenderungan skor indikator bumbu dan rempah dilakukan dengan mencari Mean Ideal (Mi), Simpangan baku ideal (SDi), skor terendah dan skor tertinggi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 24 \times 1 = 24$$

$$\text{Skor terendah} = 24 \times 0 = 0$$

$$\text{Mean Ideal (Mi)} = (24+0)/2 = 12$$

$$\text{Simpangan baku ideal (SDi)} = (24-0)/6 = 4$$

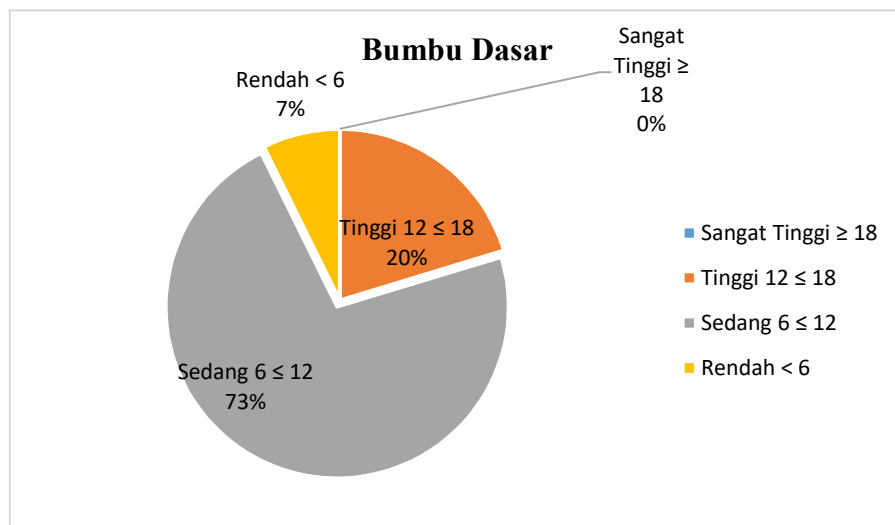
Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai Mean Ideal sebesar 12 skor tertinggi 24 dan skor terendah 0, Simpangan baku ideal sebesar 4. Dari perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Distribusi Kategorisasi Indikator Penerapan Bumbu Dasar dan Turunannya

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	≥ 18	0	0%	Sangat Tinggi
2.	$12 \leq 18$	25	20,3%	Tinggi
3.	$6 \leq 12$	89	72,4%	Sedang
4.	< 6	9	7,3%	Rendah

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan dalam bentuk pie chart yang dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Pie Chart Distribusi Kategorisasi Indikator Penerapan Bumbu Dasar dan Turunannya

Berdasarkan tabel distribusi dan pie chart, diketahui frekuensi indikator bumbu dasar tidak terdapat siswa dalam kategori sangat tinggi (0%), kategori tinggi sebanyak 25 siswa (20,3%), pada kategori sedang sebanyak 89 siswa (72,4%) dan pada kategori rendah sebanyak 9 siswa (7,3%). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada indikator bumbu dan rempah masuk dalam kategori sedang. Hal ini karena skor kecenderungan tertinggi terdapat pada kategori sedang dengan persentase 72,4%.

5) *Mise en Place*

Data indikator *mise en place* terdapat 1 butir soal yang terdiri dari 4 item dengan skor tertinggi ideal 1 dan skor terendah 0. Berdasarkan data yang masuk, diperoleh skor tertinggi 4 dan skor terendah 0. Hasil analisis harga mean (Me) sebesar 2,20.

Untuk mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan

diketahui bahwa nilai interval kelas = $1 + 3,3 \log 123 = 7,89$ dibulatkan menjadi 8. Rentang kelas dihitung dengan rumus nilai maksimum – nilai minimum sehingga diperoleh data sebesar $4 - 0 = 4$. Sedangkan panjang kelas dihitung dengan rentang kelas/jumlah kelas = $4/8 = 0,5$. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 22. Distribusi Frekuensi Indikator *Mise En Place*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 0,4	15	12,2%
2.	0,5 – 0,9	0	0%
3.	1,0 – 1,4	9	7,3%
4.	1,5 – 1,9	0	0%
5.	2,0 – 2,4	43	35%
6.	2,5 – 2,9	0	0%
7.	3,0 – 3,4	48	39%
8.	3,5 – 3,9	8	6,5%

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Distribusi frekuensi indikator *mise en place* tertinggi pada interval 3,0 – 3,4 sebanyak 48 siswa (39%) dan frekuensi paling sedikit terdapat pada interval 0,5 – 0,9; 1,5 – 1,9; dan 2,5 – 2,9 masing-masing sebanyak 0 siswa (0%).

Data hasil penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor. Untuk mengetahui kategori kecenderungan skor indikator *mise en place* dilakukan dengan mencari Mean Ideal (Mi), Simpangan baku ideal (SDi), skor terendah dan skor tertinggi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 4 \times 1 = 4$$

$$\text{Skor terendah} = 4 \times 0 = 0$$

$$\text{Mean Ideal (Mi)} = (4+0)/2 = 2$$

$$\text{Simpangan baku ideal (SDi)} = (4-0)/6 = 0,7$$

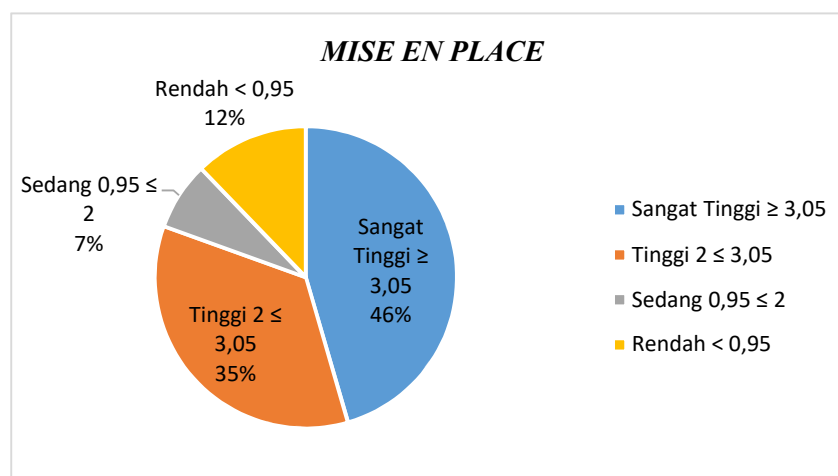
Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai Mean Ideal sebesar 2 skor tertinggi 4 dan skor terendah 0, Simpangan baku ideal sebesar 0,7. Dari perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Distribusi Kategorisasi Indikator *Mise en Place*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	$\geq 3,05$	56	45,5%	Sangat Tinggi
2.	$2 \leq 3,05$	43	35%	Tinggi
3.	$0,95 \leq 2$	9	7,3%	Sedang
4	$< 0,95$	15	12,2%	Rendah

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan dalam bentuk pie chart yang dapat diihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Pie Chart Distribusi Kategorisasi *Mise en Place*

Berdasarkan tabel distribusi dan pie chart, diketahui frekuensi indikator *mise en place* dalam kategori sangat tinggi terdapat 56 siswa (45,5%), kategori tinggi sebanyak 43 siswa (35%), pada kategori sedang sebanyak 9 siswa (7,3%) dan pada kategori rendah sebanyak 15 siswa (12,2%). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada indikator *mise en place* termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini karena skor kecenderungan

tertinggi terdapat pada kategori tinggi dengan persentase 45,5% dengan jumlah siswa sebanyak 56.

2. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Boga Dasar

Data variabel prestasi Mata Pelajaran Boga Dasar diperoleh dari dokumentasi hasil Ujian Akhir Semester (UAS) ganjil siswa kelas X Program Keahlian Kuliner SMK Negeri 4 Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 123 siswa. Berdasarkan data hasil UAS Mata Pelajaran Boga Dasar siswa kelas X Program Keahlian Kuliner dengan menggunakan bantuan *Ms. Excel* 2013, diperoleh hasil skor tertinggi sebesar 95 dan skor terendah sebesar 55. Nilai hitung Mean (Me) sebesar 76,2, Median (Md) 75, Modus (Mo) sebesar 80, dan Standar Deviasi (SD) sebesar 7,658.

Distribusi frekuensi prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 24. Distribusi Frekuensi Variabel Prestasi Belajar Boga Dasar

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	55 - 59	2	1,6%
2.	60 -64	1	0,8%
3.	65 – 69	17	13,8%
4.	70 – 74	28	22,8%
5.	75 – 79	25	20,3%
6.	80 – 84	30	24,4%
7	85 – 89	14	11,4%
8	90 – 94	6	4,9%

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat diketahui mayoritas frekuensi variabel prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar sangat tinggi terletak pada interval 80 – 84 sebanyak 30 siswa (24,4%); dan paling sedikit terletak pada interval 60 - 64 sebanyak 1 siswa (0,8%). Untuk kelas interval 55 - 59 sebanyak 2

siswa (1,6%), interval 65 – 69 sebanyak 17 siswa (13,8%), interval 70 – 74 sebanyak 28 siswa (22,8%), interval 75 – 79 sebanyak 25 siswa (20,3%), interval 85 – 89 sebanyak 14 siswa (11,4%) dan interval 90 – 94 sebanyak 6 siswa (4,9%).

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan variabel prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar untuk mengetahui kecenderungan masing-masing skor variabel. Kategori kecenderungan variabel dapat diidentifikasi dengan mencari Mean Ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (SDi) dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor Tertinggi} = 40 \times 2,5 = 100$$

$$\text{Skor Terendah} = 0 \times 0 = 0$$

$$\text{Mean Ideal (Mi)} = (100+0)/2 = 50$$

$$\text{Simpangan Baku Ideal (SDi)} = (100-0)/6 = 16,7$$

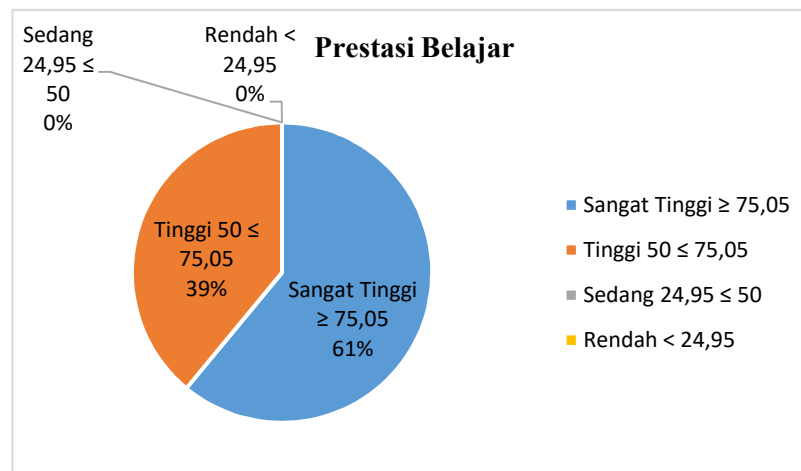
Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai Mean Ideal sebesar 50 dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 0, SD ideal 16,7. Dari hasil penghitungan harga μ_{ideal} dan σ_{ideal} maka kategori kecenderungan variabel prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar adalah sebagai berikut.

Tabel 25. Distribusi Frekuensi Kecenderungan Prestasi Belajar Boga Dasar

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	$\geq 75,05$	75	61%	Sangat Tinggi
2.	$50 \leq 75,05$	48	39%	Tinggi
3.	$24,95 \leq 50$	0	0%	Sedang
4.	$< 24,95$	0	0%	Rendah

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kecenderungan prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar dapat digambarkan dalam bentuk pie chart yang dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Pie Chart Distribusi Kategorisasi Variabel Prestasi Belajar

Berdasarkan tabel distribusi kecenderungan dan pie chart, diketahui frekuensi variabel prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar pada kategori sangat tinggi sebanyak 75 siswa (61%), kategori tinggi sebanyak 48 siswa (39%), pada kategori sedang dan rendah sebanyak 0 siswa (0%). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 61%.

B. Pengujian Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis digunakan sebagai penentu terhadap analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis. Uji prasyarat dalam penelitian terdapat dua macam yaitu uji normalitas dan uji linieritas, keduanya diujikan sebelum melakukan uji hipotesis dan untuk menentukan analisis yang akan dilakukan selanjutnya atau penentu analisis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS version 23.0 for*

Windows. Untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel normal atau tidak dilakukan dengan melihat harga p yang ditunjukkan dengan nilai *Asymp. Sig.* Jika harga p lebih besar dari 0,05 berarti distribusi data normal, sedangkan bila harga p lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka distribusi data tidak normal. Hasil uji normalitas untuk masing-masing variabel dan variabel penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 26. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kemampuan Awal	0,200	Normal
Prestasi Belajar	0,057	Normal

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari nilai 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk menguji F dan mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berbentuk linier atau tidak. Syarat pengujian linieritas adalah jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada nilai taraf signifikansi 5% atau apabila nilai $sign(p) < 0,05$ atau *Sig. deviation from linearity* $> 0,05$ maka dikatakan linear. Uji linieritas dibantu dengan program *SPSS version 23 for Windows*.

Tabel 27. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Df	Harga F		Sig.	Keterangan
		Hitung	Tabel (5%)		
Kemampuan Awal – Prestasi Belajar	33:88	1,093	1,60	0,362	Linier

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel hasil uji linieritas diatas menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, karena memiliki nilai $1,093 < 1,60$ dan signifikansi sebesar $0,362 > 0,05$ sehingga bisa disimpulkan variabel kemampuan awal dan prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar linier.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment Karl Pearson*. Hipotesis yang diuji ialah untuk membuktikan adanya hubungan antara kemampuan awal dengan prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar kelas X di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Dasar pengambilan keputusan menggunakan koefisien korelasi (r_{xy}). Jika koefisien korelasi bernilai positif antara variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Sedangkan untuk menguji signifikansi adalah dengan membandingkan nilai r_{hitung} pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} maka hubungan tersebut signifikan. Berikut hasil uji analisis hipotesis dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 28. Ringkasan Hasil Korelasi Product Moment Karl Pearson

Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig	R^2	Keterangan
Kemampuan Awal dengan Prestasi Belajar	0,482	0,176	0,000	0,233	Signifikan

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,482 > 0,176$) dan nilai signifikansi 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan awal dengan prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar siswa kelas X di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

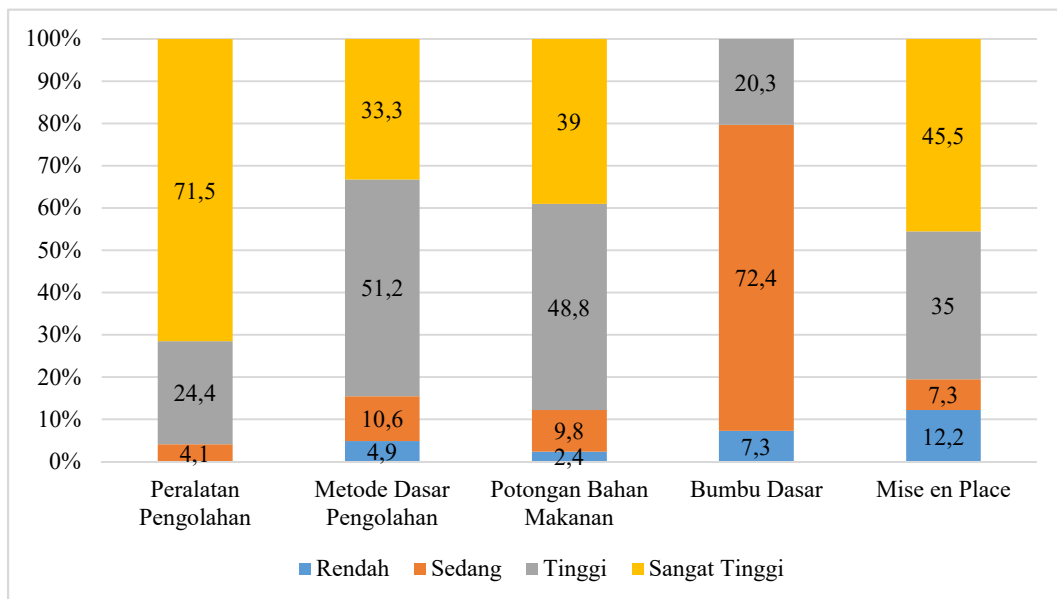
D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan awal dengan prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar kelas X di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan Awal Siswa

Berdasarkan analisis data dengan bantuan program SPSS dapat diketahui bahwa frekuensi variabel kemampuan awal tersebut menunjukkan kecenderungan data berpusat pada kategori tinggi. Dengan demikian variabel kemampuan awal pada siswa kelas X di SMK Negeri 4 Yogyakarta berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 64,2%.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan awal Boga Dasar terdiri dari 5 indikator yaitu: 1) Penerapan peralatan pengolahan makanan, 2) Penerapan metode dasar pengolahan makanan, 3) Penerapan potongan bahan makanan, 4) menganalisis bumbu dasar dan turunannya untuk masakan Indonesia, dan 5) Mise en Place. Data kemampuan awal dilanjutkan dengan analisis deskriptif pada setiap indikator. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11. Rangkuman Hasil Distribusi Kategorisasi Indikator

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 11, indikator peralatan pengolahan, metode dasar dan potongan bahan makanan termasuk dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi. Kategori sedang hingga rendah kurang dari 10% di ketiga indikator tersebut. Hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan awal pada indikator tersebut tinggi. Adanya hasil yang tinggi juga dipengaruhi oleh waktu pengambilan data yang dilakukan setelah semester berjalan.

Hal lain ditunjukkan pada indikator bumbu dasar dimana 72,4% siswa termasuk dalam kategori sedang. Angka tersebut dapat mempengaruhi kinerja siswa dalam belajar tahapan selanjutnya yang berhubungan dengan bumbu dasar. Perlu tindakan sebelumnya dari guru pengampu untuk mengurangi angka kemampuan awal yang rendah.

Hasil analisis data menjelaskan bahwa saat proses pembelajaran dibutuhkan interaksi antara guru dengan siswa. Kemampuan awal yang dimiliki siswa

merupakan titik yang akan menggambarkan kesiapan siswa dalam pembelajaran nantinya. Adanya kemampuan awal yang kurang tentu akan menjadi hambatan dalam proses pembelajaran selanjutnya. Senada dengan Hadi (2009) yang menerangkan bahwa tingkat kemampuan awal pada seseorang akan mempengaruhi daya terima dan keberhasilan dalam belajar. Menurut penelitian Fitri (2013) yang mengutip pendapat Hamzah Uno (2011:38) bahwa kemampuan awal penting peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pengajaran, dan akan memberi dampak dalam memudahkan proses internal yang berlangsung pada diri siswa saat pembelajaran. Teori Ausubel yang menyatakan apabila siswa memiliki kemampuan awal yang tinggi maka siswa akan mudah mempelajari dan beradaptasi pada materi baru, sehingga tidak mendapatkan kesulitan saat belajar dan memiliki prestasi belajar yang baik.

Kemampuan awal siswa dapat diindikasikan dengan memberikan tes yang berkaitan dengan materi-materi dasar yang disesuaikan dengan materi ajar yang akan disampaikan. Jika kemampuan awal ditemukan dapat digunakan sebagai titik acuan untuk melihat potensi siswa, maka tes ini perlu diberikan sebagaimana adanya pada permulaan pembelajaran. Apabila hal ini terlaksana dengan baik maka akan mengurangi hambatan yang ada saat pembelajaran berlangsung terutama peralihan saat kelas teori menjadi praktik, sehingga prestasi belajar yang akan didapat siswa semakin baik seperti yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran. Pemberian tes dapat ditekankan khususnya saat pembelajaran buntu dasar dan secara umum pada setiap memulai pembahasan materi baru

untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diterapkan metode pembelajaran nantinya.

2. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Boga Dasar

Berdasarkan analisis data menggunakan bantuan program SPSS dapat diketahui bahwa frekuensi variabel prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar pada kategori sangat tinggi sebanyak 75 siswa (61%), kategori tinggi sebanyak 48 siswa (39%), dan pada kategori sedang dan rendah sebanyak 0 siswa (0%). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar pada kategori sangat tinggi.

Hasil penjabaran analisis data mengungkapkan bahwa prestasi belajar siswa sudah baik dikarenakan 75 siswa diantaranya sudah melewati batas kriteria ketuntasan minimal yang merupakan indikator keberhasilan dari pembelajaran. Prestasi belajar dalam ranah kognitif terdiri dari tiga aspek, salah satu aspek utamanya yaitu pengetahuan. Seperti teori Bloom, aspek pengetahuan merupakan kemampuan yang akan menunjukkan dengan hal-hal yang bersifat mengingat kembali (recall) atau mengenali tanpa membutuhkan kemampuan lain untuk menggunakannya. Apabila seseorang memiliki kognitif yang baik maka hal ini menunjukkan bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam menerima dan mengingat hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan juga akan membantunya dalam menyelesaikan masalah-masalah sehingga membantu proses pembelajaran selanjutnya.

Prestasi menjadi gambaran keberhasilan siswa dalam menyelesaikan program pembelajaran dan mengikuti proses pembelajaran. Dari hasil data

tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Boga Dasar sudah baik tidak ada selisih yang terlalu jauh antara siswa yang cukup dengan siswa yang memiliki prestasi sangat tinggi. Hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar sudah baik, sehingga proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama satu semester telah berjalan dengan baik. Dapat diketahui bahwa guru merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran di kelas, lalu ada faktor dari peserta didik itu sendiri seperti kemampuan dalam pengetahuan maupun ketrampilan, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, serta faktor eksternal seperti aspek lingkungan.

3. Hubungan Kemampuan Awal dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Boga Dasar Kelas X SMK Negeri 4 Yogyakarta.

Berdasarkan angka koefisien korelasi sebesar 0,482 ini berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,482 > 0,176$) maka ada hubungan signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_A diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kemampuan awal dengan prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar kelas X SMK Negeri 4 Yogyakarta. Selain itu, berdasarkan hasil analisis data menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,233. Nilai tersebut berarti 23,3% perubahan pada variabel prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar kelas X SMK Negeri 4 Yogyakarta dapat diterangkan oleh kemampuan awal yang dimiliki siswa, sedangkan sisanya 76,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kemampuan awal memiliki hubungan dengan prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar, hal ini karena sesuai dengan kajian teori yang menyatakan

bahwa kemampuan awal sangat penting peranannya dalam menentukan awal mula pembelajaran dan melihat potensi yang dimiliki siswa sehingga proses pembelajaran akan lebih baik. Selain itu dalam penyusunan instrumen, kisi-kisi yang merujuk dengan instrumen sudah divalidasi dan diujicobakan yang menunjukkan hasil bahwa instrumen tersebut layak dan dapat digunakan dalam pengambilan data untuk penelitian.

Dari penghitungan tersebut prestasi Mata Pelajaran Boga Dasar merupakan salah satu mata pelajaran produksi di sekolah yang dapat diterangkan oleh kemampuan awal siswa mengenai hal yang menyangkut Boga Dasar. Hal ini juga mendukung hasil observasi dan wawancara bersama guru pengampu mata pelajaran yang menyatakan hampir 50 – 70% siswa memiliki ketertarikan dalam bidang memasak dan 10 – 20% siswa sudah mengenal lingkup dapur ketika siswa baru menjajaki dunia SMK khususnya Program Keahlian Kuliner.

Usaha-usaha untuk mengetahui kemampuan awal dan meningkatkan antara lain dengan: 1) mengidentifikasi kemampuan awal siswa setiap pembelajaran materi baru untuk mempermudah guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, 2) memberikan pengetahuan awal yang cukup memadai kepada siswa berkaitan dengan materi ajar.